

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ACUAN ALTERNATIF PADA PERANCANGAN PERMUKIMAN

Belajar dari Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun¹

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44, Yogyakarta 55281, Telp. 0274-487711
E-mail : purbadi@staff.uajy.ac.id

ABSTRACT

Damage of natural disasters and man-made environment has been happening everywhere. As a result, human settlements declined in quality, so not hospitable and not conducive to the preservation of culture, architecture and nature. Over the last few decades, the planning and design of settlements in the Indonesian archipelago tend to ignore local wisdom. This paper discusses the architecture of settlement in the village of Dawan tribe at Kaenbaun (Purbadi, 2010) to learn about design principles and paradigms of Dawan people, in designing a comfortable and friendly neighborhood environment.

The method used in this paper is to use single-exposure case is analyzed by the method of contextual understanding. The results of study are the principles of local way of thinking and design direction, which is believed to be still relevant to preserved for environmental design of new settlements in the present.

This paper would raise Kaenbaun typical way of thinking as a paradigm, which can be used to design a contemporary settlement. Kaenbaun mindset strength lies in the uniqueness of the human relationship with nature, human each other and to the ancestors and God, who is believed to be an important element for the preservation of culture, architecture and nature. That is the local wisdom of Kaenbaun and could use to lead to a sustainable life.

Keywords: *Local wisdom, settlement architecture, paradigm, design principles..*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun akhir-akhir ini, tema diskusi tentang kearifan lokal muncul dan berkembang mengisi ruang diskusi ilmiah kalangan arsitek dan dunia arsitektur di Indonesia, baik dengan label “kearifan lokal atau *local wisdom*” (Wikantyoso, dkk, 2009) maupun “*local knowledge*” (ISVS, 1999; ISVS, 2002; ISVS, 2006). Kearifan lokal di dalam naskah ini mengacu pada pengertian kearifan dan pengetahuan yang muncul di suatu tempat, dikembangkan oleh masyarakat setempat dan merupakan produk unik setempat, maka “asli atau *genuine*” dari tempat itu dan tumbuh di tempat itu selama sejumlah waktu tertentu, sehingga memiliki ciri keunikan tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal adalah produk suatu masyarakat, yang sedemikian rupa situasinya seolah-olah mereka tidak pernah berhubungan dengan budaya yang lain.

Sampai saat ini warisan permukiman vernakular sangat beragam karakternya dan tersebar di berbagai tempat di nusantara. Indonesia yang dihuni oleh ratusan suku bangsa merupakan negara yang kaya dengan kwarifan lokal, sebab dapat dikatakan pada setiap satuan suku memiliki kearifan lokal masing-masing. Menurut penjelajahan pustaka yang

¹ Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional SCAN#1 diselenggarakan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 17-18 Juni 2010.

² Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT adalah pengajar pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

dilakukan, pada dasarnya banyak kasus permukiman di nusantara yang dapat diangkat dan ditemukan kearifan lokal atau pengetahuan lokal yang mendasari rancangannya. Dalam kaitan dengan pengembangan arsitektur masa kini dan masa depan yang berbudaya nusantara, maka kekayaan budaya lokal dengan kearifan lokal di dalamnya layak dipandang sebagai “Ibu Pertiwi” bagi karya-karya arsitektur yang baru (Purbadi, 2010). Dengan demikian, kearifan lokal nusantara dapat menjadi dasar atau inspirasi yang sangat bermakna bagi rancangan bangunan dan lingkungan yang baru sebagai hasil kreatifitas dan rekayasa manusia.

Fenomena tumbuhnya kota-kota modern di Indonesia sangat pesat, kadang para perencana dan perancang kota menggunakan referensi dari khasanah ilmu pengetahuan dan budaya dari tempat lain. Padahal, para arsitek di jaman Belanda justru menggunakan referensi kondisi lokal dan kekayaan budaya lokal untuk membangun kota-kota mereka di masa lalu. Ironika semacam ini terus berlanjut, sebab kiblat pemikiran para arsitek generasi terdidik di perguruan tinggi kadang terlalu mengagungkan teori-teori dan konsep-konsep non-nusantara. Jika trend ini dibiarkan, maka kota-kota di Indonesia akan semakin “kebarat-baratan” dan kekayaan budaya lokal akan semakin terabaikan dan terancam ditinggalkan.

Selain masalah ciri arsitektur kota yang kebarat-baratan, persoalan iklim yang semakin kacau karena menguatnya fenomena pemanasan global menjadi permasalahan tambahan bagi perencanaan dan perancangan kota dan permukiman di Indonesia. Persoalan kenyamanan thermal dan ciri budaya kemudian mengemuka dan menjadi masalah yang harus dipecahkan. Tulisan ini ingin mengangkat pengetahuan lokal yang diyakini mengandung kearifan lokal unik untuk dan ditawarkan sebagai acuan untuk mengatasi persoalan pemanasan lingkungan. Kasus permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun di pulau Timor diyakini memiliki prinsip-prinsip lokal unik yang mampu menjamin kelestarian kebudayaan, arsitektur dan alam. Artinya, kearifan lokal Kaenbaun diangkat sebagai tambahan pengetahuan (*background knowledge*) bagi perencana dan perancang permukiman agar mampu menciptakan kenyamanan thermal pada desain permukiman.

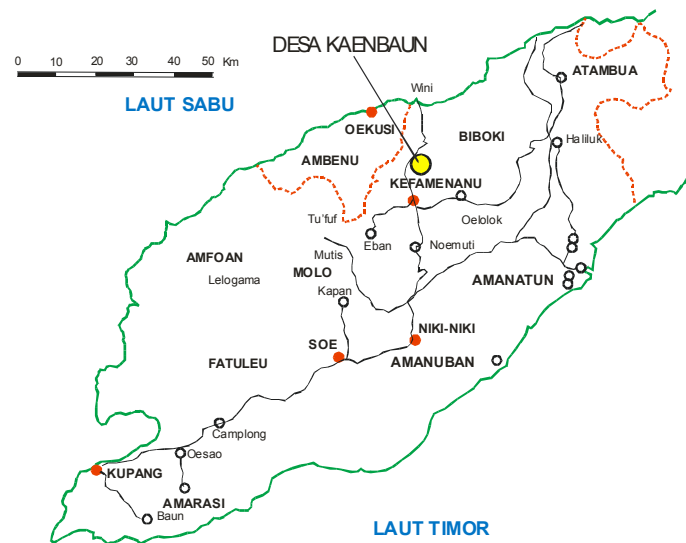
Metode yang digunakan dalam kajian tulisan ini adalah dengan menggunakan pendalaman-pemahaman kontekstual pada satu kasus unik sebagai bahan menemukan indikasi kearifan lokal untuk perencanaan dan perancangan permukiman. Artinya, kasus yang diangkat kemudian dibedah dan dilihat aspek kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, kemudian indikasi kearifan lokal yang ditemukan dirangkum menjadi sebuah kesimpulan. Selanjutnya, temuan ini menjadi inspirasi bagi perencanaan dan perancangan permukiman yang dikembangkan dalam dekade ini, khususnya tentang keunikannya, kekuatan dan kearifannya.

Tulisan ini ingin mengangkat permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun, khususnya menunjukkan kearifan penataan permukiman yang telah mereka digunakan dan dilihat dalam konteks budaya mereka. Temuan dari kajian bermuara pada rumusan tentang paradigma dan prinsip-prinsip perancangan permukiman Kaenbaun, yang diharapkan dapat menjadi bagian dari khasanah ilmu pengetahuan arsitektur untuk mendukung keberlanjutan kebudayaan, kelestarian alam dan arsitektur.

2. PERMUKIMAN SUKU DAWAN DI KAENBAUN

Desa Kaenbaun diangkat dalam tulisan ini dilandasi beberapa alasan. Pertama, Desa Kaenbaun adalah desa vernakular (Purbadi, 2006) yang ditata oleh orang Kaenbaun dari generasi ke generasi secara konsisten. Kedua, dari riwayat orang Kaenbaun terlihat bahwa tatanan permukiman mereka diatur menurut budaya yang mereka miliki secara spesifik, tidak sekedar karena dasar-dasar budaya Dawan melainkan disertai dengan riwayat terbentuknya masyarakat Kaenbaun yang terwujud dalam tata kesukuan mereka (Purbadi, 2010). Ketiga, relasi orang Kaenbaun dengan alam, manusia dan dunia transenden sangat unik dan ternyata menentukan adanya ciri unik juga pada tatanan permukiman mereka. Keempat, usaha mengangkat kearifan Kaenbaun akan memperkaya pengetahuan tentang teori

perancangan permukiman dalam pendidikan arsitektur di Indonesia dan merangsang upaya meneliti dan menuliskan tentang kearifan lokal di nusantara supaya semakin meningkat.



Gambar 1: Desa Kaenbaun di Pulau Timor (Barat)

Beberapa keunikan desa Kaenbaun

Desa Kaenbaun adalah desa multi-suku yang ditinggali oleh empat “suku besar” (disebut “*suku-laki-laki atau lian mone*”), yakni suku Basan, Timo, Taus dan Foni dan empat “suku kecil” (disebut “*suku-perempuan atau lian fetu*”), yakni Sait, Salu, Kaba dan Nel yang hidup bersama di dalamnya. Kedelapan suku tersebut termasuk dalam kelompok suku Dawan dan menggunakan bahasa Dawan dalam komunikasi sehari-hari. Sejak berdirinya desa Kaenbaun, suku Basan ditetapkan oleh *nenek-moyang* (generasi pertama) sebagai “*suku-raja*” dan tiga suku yang lain (Timo, Taus dan Foni) adalah suku-suku pendukung-penopangnya, maka mereka semua adalah suku-suku pendiri desa. Dengan demikian, mereka adalah juga “suku pemilik desa” di Kaenbaun.

Desa Kaenbaun menurut sejarah terletak di dalam wilayah kerajaan Tunbaba (Foni, 2002) dan berbeda dari desa-desa lain di dalam wilayah Tunbaba, karena memiliki status sebagai desa otonom. Status otonom itu menjadi sebab Kaenbaun memiliki raja lokal (suku Basan), yang diperjuangkan oleh tokoh lokal (Misa Subani) dan mendapat restu dari Tua Amo (Raja Oekusi, masa lalu) (Purbadi, 2010). Status otonomi ini memiliki implikasi pada aturan dan *upacara-adat*, yaitu desa Kaenbaun adalah sebuah “kerajaan kecil”, yang mengadakan upacara siklus pertanian sendiri dan suku-suku menyerahkan *upeti-upeti* kepada suku Basan saja. Status otonomi Kaenbaun masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi fondasi bagi skenario dan tata upacara siklus pertanian mereka.

Orang Kaenbaun terkenal sebagai orang yang sangat hormat dan taat kepada *nenek-moyang (bei nai)*, dan terungkap pada kebiasaan memulai dan mengakhiri kegiatan dengan *upacara-adat*, baik ritual siklus pertanian maupun siklus hidup individu (Purbadi, 2010). Mereka yakin, melalui upacara adat *nenek-moyang* hadir dan terlibat dalam setiap tindakan warga Kaenbaun dari skala individu hingga skala desa. Hubungan yang erat antara *nenek-moyang* dan keturunannya juga tercermin pada nama orang Kaenbaun, sebab mereka selalu menggunakan nama *nenek-moyang* sebagai wujud hormat kepada mereka. Nama *nenek-moyang* diberikan kepada keturunannya melalui tanda-tanda tertentu, entah melalui mimpi atau pengamatan fisik dan perilaku seseorang. Dapat dikatakan, warga Kaenbaun sangat hormat dan taat kepada *nenek-moyang* mereka (*nenek-moyang* desa maupun *nenek-*

moyang suku). Ketaatan kepada tradisi tampaknya menjadi semacam paradigma dalam kehidupan warga desa Kaenbaun (Purbadi, 2010).

Di desa Kaenbaun terdapat *rumah-adat* yaitu tempat suci untuk mengadakan *upacara-adat*. Ada lima buah *rumah-adat* yaitu untuk empat suku pendiri desa (Basan, Timo, Taus dan Foni) dan satu *rumah-adat* untuk *suku-perempuan (lian fetu)*, yang direpresentasikan pada *rumah-adat* suku Nel. Kelima *rumah-adat* suku di Kaenbaun tersebut terletak berdekatan dan di area pusat permukiman, sehingga sapat dikatakan merupakan "pusat lingkungan" yang bernilai spiritual. *Rumah-adat* tersebut memiliki ciri dua tiang dan dua altar yang terletak di luar dan di dalam *rumah-adat*. Tiang atau *altar-luar* disebut *haumonef* (kayu laki-laki) dan tiang di dalam *rumah-adat* dipahami sebagai *ni ainaf* (tiang-perempuan), dan di bawah setiap tiang terdapat *batu-suci nenek-moyang*. *Upacara-adat* di *rumah-adat* selalu dimulai dari doa di *altar-luar (haumonef dan batu sucinya)* yang intinya mengundang roh-roh *nenek-moyang* untuk hadir dalam *upacara-adat* yang disiapkan. Selanjutnya, *upacara-adat* dilaksanakan di dalam *rumah-adat*, mereka berdoa menghadap *tiang-perempuan* dan *batu-suci* di bawahnya secara berkeliling.

Gereja Katolik ada di Kaenbaun sejak era *ketemukungan* di Kaenbaun, sekitar tahun 1930-an, ditandai dengan Usif Bana Uf (Raja Kaenbaun) sebagai orang yang dibaptis pertama kali. Kampung Niufbanu yang merupakan hunian pertama pasca-perang suku menjadi tempat kediaman *temukung* Kaenbaun (Raja Lokal) dan di Niufbanu ini terdapat gedung Gereja dengan kompleks sekolah rakyat (SD), yang pada tahun 1970-an menjadi pusat kunjungan warga Kaenbaun dan desa-desa sekitarnya. Pada waktu itu, Gereja dan sekolah yang ada di Niufbanu menjadi pusat misi Katolik di Kaenbaun karena menjadi pusat paroki sementara. Saat ini Niufbanu sepi karena pusat paroki dipindahkan ke Kuantana (ibukota kerajaan Tunbaba). Konon sudah sejak lama pastor selalu berkunjung ke Kaenbaun untuk melayani Misa Kudus setiap hari Jumat pertama, namun tidak tinggal di sana.

Secara formal warga Kaenbaun memeluk agama Katolik dan dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menjalankan *upacara-adat* sesuai dengan tuntunan *nenek-moyang*. Memang *upacara-adat* pernah dilarang di Kaenbaun (dan Timor umumnya), namun sejak pasca Konsili Vatikan II (tahun 1967) kebudayaan lokal (termasuk *upacara-adat*) dihormati oleh Gereja Katolik sebagai kekayaan budaya yang dapat diangkat dan dilibatkan dalam liturgi Gerejani. Perubahan paradigma dan sikap Gereja Katolik terhadap kebudayaan lokal mendorong berkembangnya situasi lebih baik, sehingga warga Kaenbaun dapat menghayati kedua keyakinan sekaligus sesuai kebutuhannya. *Upacara-adat* selalu diawali dan diakhiri dengan doa Katolik dan hal itu dianggap sebagai sebuah keharusan hingga saat ini di Kaenbaun. Mereka juga selalu taat mengikuti Misa Kudus di gereja setiap hari Minggu, meskipun pada hari-hari yang lain menjalankan *upacara-adat*. Orang Kaenbaun selalu menyalakan lilin dan diletakkan di *batu-suci nenek-moyang* ketika melaksanakan *upacara-adat*, mereka juga memakan daging *hewan-korban* dan meminum arak lokal (*sopi*) sesuai tradisi lokal. Setiap keputusan dari musyawarah adat selalu dipersembahkan kepada Tuhan dalam Misa Kudus. Dengan demikian, dapat dikatakan, orang Kaenbaun adalah 100% Dawan dan 100% Katolik (Purbadi, 2010).

Tata spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun

Orang Kaenbaun menata sendiri permukiman mereka secara bertahap sesuai dengan perkembangan situasi, khususnya sejak perang suku mereda dan akhirnya hilang sama sekali (Purbadi, 2010). Permukiman pertama adalah puncak Bnoko Kaenbaun dan sekitarnya, kemudian dengan meredanya perang suku mereka mulai turun gunung dan membangun permukiman semakin ke dataran rendah, dan akhirnya tinggal menetap di Niufbanu, yang ada di dekat sungai. Dari kampung Niufbanu inilah penduduk Kaenbaun beranak-pinak dan berkembang jumlahnya semakin banyak. Pertambahan penduduk dan mendorong pembangunan kampung-kampung baru, yang pada tahun 2010 telah sampai pada kampung termuda yaitu Bao.

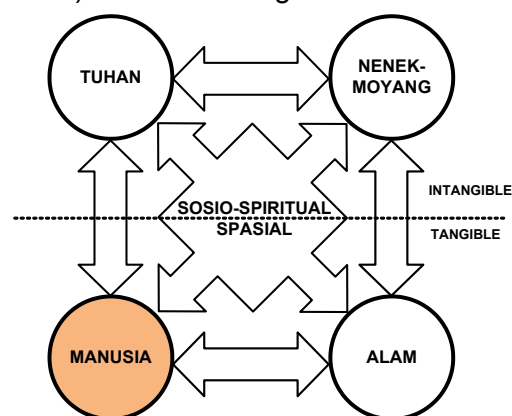
Dari wawancara yang dilakukan berkali-kali, proses pengambilan keputusan dalam setiap pembangunan rumah maupun kampung-kampung baru selalu dengan musyawarah adat yang disertai dengan *upacara-adat*. Para informan menjelaskan adanya suatu “demokrasi adat” yang unik di Kaenbaun (Purbadi, 2010), yaitu diawali di Gereja dilanjutkan dengan perundingan dan disahkan di setiap suku (*umesuku*), kemudian keputusan suku-suku ditetapkan di *umesuku* Basan sebagai keputusan desa. Selanjutnya, keputusan di *umesuku* Basan tersebut dibawa kembali ke Gereja dan dipersembahkan kepada Tuhan melalui Misa Kudus, sehingga menjadi keputusan desa yang mantap. Mekanisme demokrasi adat ini menunjukkan bahwa kedudukan orang Kaenbaun sebagai perencana dan perancang desa mereka sangat mantap.

Dari analisis lebih jauh, tampak bahwa proses demokrasi adat Kaenbaun menunjukkan kebersamaan yang unik, baik antar suku maupun dengan *nenek-moyang* yang hadir dalam setiap upacara adat, dan akhirnya disaksikan oleh Tuhan dengan Misa Kudus. Demokrasi adat juga menunjukkan bahwa orang Kaenbaun bersama *nenek-moyang* mereka membangun sendiri tatanan lingkungan desa mereka, sehingga dapat dikatakan kearifan Kaenbaun menjadi landasan perancangan permukiman Kaenbaun. Pembangunan kampung-kampung baru selalu melalui proses musyawarah “demokrasi adat” yang khas Kaenbaun. Artinya, desa Kaenbaun dapat disebut sebagai contoh sebuah desa vernakular, meskipun ada orang asing (pastor) yang peranannya sangat kecil ketika mendampingi mereka dalam proses membangun gedung gereja Santo Yohanes Pemandi di Niufbanu.

Pada saat penelitian ini dilakukan (2004 s.d. 2010) permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun sudah berkembang meluas menjadi “desa induk” (Niufbanu) dan beberapa “desa anak” yang ditata menurut kondisi alam lokal dan pedoman-pedoman adat lokal. Jalan dan pintu masuk ke desa Kaenbaun hanya ada satu, dan pola ini diyakini mengacu pada pola permukiman *nenek-moyang* mereka tinggal di Bnoko Kaenbaun. Polanya sama, yaitu hanya memiliki satu jalan masuk demi keamanan di era perang suku. Pengamatan lapangan menemukan bahwa elemen-elemen kunci di permukiman Kaenbaun ada tiga buah, yaitu (1) kompleks *umesuku* sebagai pusat spiritual keyakinan lokal, (2) gereja Santo Yohanes Pemandi di Niufbanu sebagai pusat spiritual Katolik, dan (3) Bnoko Kaenbaun (di bagian bawahnya ada empat mata air suci suku) yang menjadi titik orientasi spiritual keruangan desa Kaenbaun (Purbadi, 2010).

Dari penelitian yang telah dilakukan, orang Kaenbaun sangat menghormati elemen-elemen yang kasat mata (*tangible*) dan yang tidak kasat mata (*intangible*). Elemen-elemen *tangible* yang menjadi unsur penting pada rancangan keruangan di desa Kaenbaun adalah alam dan manusia, sedangkan yang *intangible* adalah *nenek-moyang* dan Tuhan (Purbadi, 2010). Mereka menghormati keberadaan elemen-elemen tersebut sekaligus secara sadar

berusaha mengharmoniskannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hasil dari usaha mereka itulah, muncul tatanan keruangan khas Kaenbaun yang berciri sosio-spiritual (Purbadi, 2010).



Gambar 2: Empat elemen kunci pada tata spasial permukiman Kaenbaun (Purbadi, 2010)

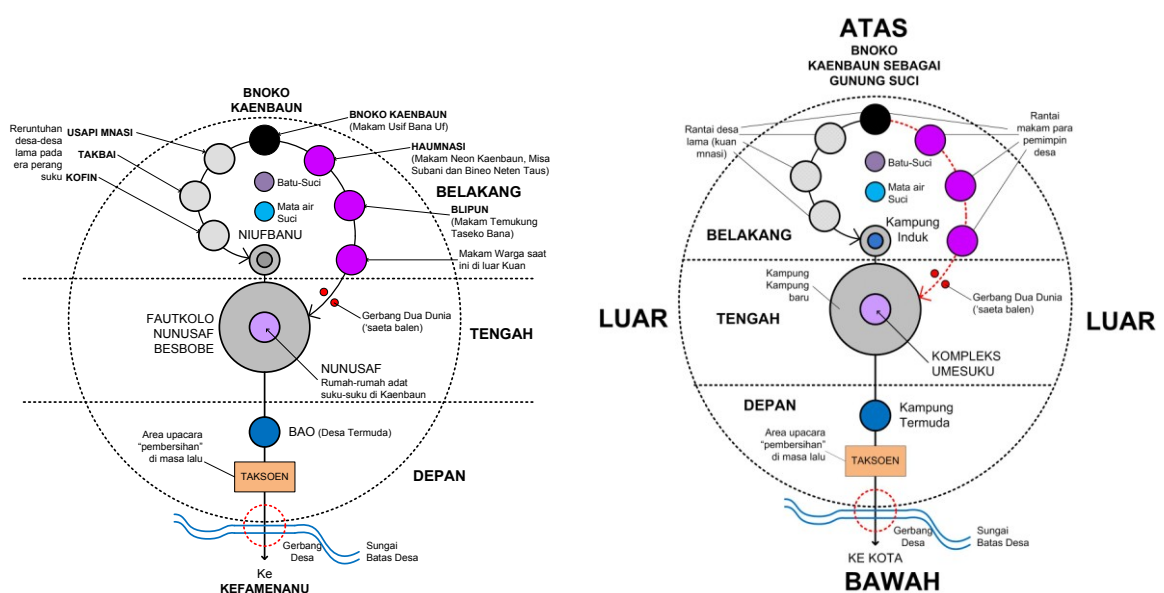
Bagan sosio-spiritual spasial ini menunjukkan bahwa dalam menata keruangan desa Kaenbaun, mereka selalu berpegang pada empat elemen utama tersebut. Ketika membangun rumah, orang Kaenbaun selalu mengajak sesama saudara,

menyesuaikan rumah dengan kondisi dan sifat alam (tempat, material dan waktu), dan disertai dengan upacara adat serta Misa Kudus di gereja. Setiap keluarga di Kaenbaun dalam membangun rumah akan memulai dari mendirikan rumah bulat (*umebubu*) sebagai bangunan pertama kemudian disusul dengan mendirikan lopo.

Umebubu adalah bangunan untuk tinggal anak-anak dan perempuan serta tempat untuk menyimpan jagung (tanaman suci di Kaenbaun). *Umebubu* juga merupakan satu-satunya tempat suci pada skala hunian keluarga, sebab di dalamnya terdapat batu suci (*fautleu*) dan tiang suci yang digunakan sebagai pusat ritual adat. Pada tiang suci digantungkan pusaka keluarga dan benda-benda peninggalan *nenek-moyang*, maka menjadi tanda dan simbol kehadiran *nenek-moyang* ketika ada upacara adat. Orang Kaenbaun menyelesaikan perkara duniawi dan rohani dengan upacara adat di *umebubu* ini. Dengan demikian, *umebubu* menandai bahwa orang Kaenbaun memulai hidupnya dari titik suci (meletakkan batu suci di dalam *umebubu*), menyelesaikan perkara-perkara di titik suci dan mengakhiri hidup mereka juga di titik suci *umebubu* tersebut (Purbadi, 2010).

Gambar tata spasial Kaenbaun yang lahir dari bagan empat elemen kunci menunjukkan dengan jelas cara orang Kaenbaun mengharmoniskan relasi antara “dunia arwah” (*nenek-moyang*) dengan “dunia manusia hidup” (anak cucu). Dalam tata spasial permukiman Kaenbaun, Bnoko Kaenbaun merupakan titik puncak yang suci bagi keruangan desa Kaenbaun, urutan ke timur merupakan rangkaian titik-titik pemakaman para pemimpin desa Kaenbaun, urutan ke kiri adalah rangkaian jejak desa-desa lama (*kuan mnasi*), kemudian keduanya berjumpa di titik tengah yaitu rumah adat suku-suku yang terletak di Nunusaf (puser, pusat). Orientasi permukiman Kaenbaun ada dua yaitu (1) ke Bnoko Kaenbaun sebagai orientasi spiritual, dan (2) ke kota Kefamenanu sebagai orientasi kehidupan sehari-hari (Purbadi, 2010). Jadi orientasinya ke gunung dan kota.

Arti dan makna keruangan Kaenbaun terlihat dengan jelas pada upacara adat kematian. Jika orang Kaenbaun meninggal dunia, ada upacara adat di suatu tempat yang bernama “saeta balen”, yaitu tempat berpisah roh orang mati dengan keluarganya yang masih hidup. Artinya, upacara adat di *saeta balen* adalah momen perpisahan yang penting dan suci antara arwah dengan manusia, maka *saeta balen* menjadi sebuah pintu-gerbang menuju dunia arwah. Gerbang itu adalah “gerbang dua dunia”, yang menghubungkan ruang permukiman orang Kaenbaun dengan dunia arwah nenek moyang. Dengan demikian, pola spasial khas Kaenbaun memberikan kenyamanan spiritual dan psikologis bagi orang Kaenbaun, sebab harmoni dunia arwah dengan dunia manusia dapat diwujudkan dalam rancangan fisik keruangan desa Kaenbaun.



Gambar 3: Tata spasial sosio-spiritual Kaenbaun (Purbadi, 2010)

Adaptasi terhadap alam

Orang Kaenbaun melakukan adaptasi terhadap alam sejak skala mikro (hunian keluarga) hingga skala meso (skala desa). Bangunan *umebubu*, *lopo* dan *umekbat* (bangunan segi empat) yang asli Kaenbaun selalu menggunakan bahan-bahan dari alam sebagai struktur utama dan struktur pelengkap (Purbadi, 2010). Orang Kaenbaun memanfaatkan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Mereka juga punya tradisi merenovasi rumah, khususnya menggantikan elemen-elemen bangunan yang bersifat pelengkap secara reguler. Proses penggantian atap alang-alang, misalnya juga sesuai dengan irama alam (busuk sebagai penanda waktu). Persiapan penggantian dilaksanakan secara bertahap oleh keluarga sendiri, misalnya menyiapkan tali dari daun lontar disiapkan oleh para mama. Proses renovasi yang melibatkan kebersamaan terjadi pada hari H yang ditetapkan dan selalu dengan upacara adat (artinya *nenek-moyang* dilibatkan).



Gambar 4: Struktur *umebubu* dari material lokal (Purbadi, 2010)

Desain *umebubu* dengan dinding yang berlobang-lobang memberi kemungkinan angin dapat menembus ke dalam ruang. Letak kampung-kampung di Kaenbaun yang ada di dataran rendah memberi kemungkinan mereka memanfaatkan gerakan angin lembah dan angin gunung. Cuaca di Kaenbaun umumnya panas pada siang hari dan dingin pada malam hari dengan interval perbedaan suhu yang cukup besar. Pemanasan pada siang hari juga meningkat karena tanah di desa Kaenbaun adalah batu karang tua dengan lapisan tanah yang tidak terlalu dalam. Pepohonan cukup banyak, tetapi panas dari sinar matahari terasa menyengat. Dalam menata rumah dan kampung, orang Kaenbaun memanfaatkan siklus angin lebah dan angin gunung, sehingga terasa nyaman.

Bangunan *umebubu* hakekatnya adalah bangunan suci, tempat tinggal perempuan dan tempat meletakkan benda-benda pusaka serta harta keluarga. Konsep bangunan tertutup dengan hanya satu pintu digunakan untuk menciptakan wadah yang sesuai dengan fungsinya itu. Meskipun demikian, ketertutupan *umebubu* tidak dibuat mutlak, sebab penggunaan bilah-bilah bambu sebagai dindingnya menghasilkan dinding bangunan yang



memberi jalan bagi angin. Atas dasar dinding yang bernafas itulah, *umebubu* layak digunakan sebagai dapur keluarga sekaligus ruang perempuan dan anak-anak.

Gambar 5: *Umebubu* (atas) dan *Lopo* (bawah) di Kaenbaun (Purbadi, 2010)

Bangunan *lopo* sebagai domain para laki-laki diletakkan di depan pintu *umebubu* seolah-olah seperti laki-laki menjaga perempuan (*umebubu* = perempuan). *Lopo* memiliki empat tiang yang berasal dari kayu bulat untuk mengangkat ruang penyimpanan padi. Ruang di bawah gudang padi mendapat naungan dari gudang dan atap *lopo*, maka terbentuklah ruang yang terbuka dan dipayungi. Orang Kaenbaun sangat senang memanfaatkan ruang *lopo* untuk berbagai kepentingan, antara lain: menenun kain adat, memasak, istiahat siang (dulu pada malam

hari untuk tidur laki-laki), bermain anak-anak, untuk keperluan keluarga sehari-hari dan interaksi sosial dengan tetangga. Pada generasi awal, lopo digunakan sebagai ruang untuk menerima dan menginap pada tamu.

Proses pembangunan *umebubu*, *lopo* atau *umekbat* merupakan proses yang wajib dilakukan oleh keluarga inti dan keluarga besar yang selalu melibatkan seluruh anggota keluarga, warga suku dan warga desa. Prosesnya bahkan tidak hanya antar manusia,



melainkan *nenek-moyang* dilibatkan juga, sebab selalu diawali dan diakhiri dengan *upacara-adat*. Keterlibatan *nenek-moyang* dianggap sangat menentukan karena mereka diyakini mampu memberi restu dan menolong keturunannya.

Gambar 6: *Umebubu* (atas) dan *Lopo* (bawah) di Kaenbaun (Purbadi, 2010)

Desain *lopo* dengan empat tiang besar mengandung pesan budaya, bahwa *lopo* harus didirikan dengan kekuatan yang lahir dari kebersamaan orang banyak. Tiang yang besar dan berat tidak akan mampu didirikan oleh satu orang atau satu keluarga saja, melainkan harus dengan Kebersamaan dalam proses mendirikan *lopo* tidak berhenti pada sesama saudara, sebab pendirian *lopo* selalu dengan upacara adat. Jika menyebut upacara adat di Kaenbaun, itu artinya *nenek-moyang* diundang hadir dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Upacara adat dalam pendirian *lopo* lantas mengandung arti, *nenek-moyang* diundang keahadirannya. Tradisi ini menunjukkan bahwa kebersamaan mendirikan *lopo* menjadi momen penting untuk pertemuan *nenek-moyang* dengan keturunannya. Mendirikan *lopo* mengandung makna bukan sekedar fisik-visual, melainkan bermakna transendental.

Kesesuaian tata permukiman dengan tatanan masyarakat

Di desa Kaenbaun terdapat dua kelompok suku, yaitu suku laki-laki (*lian mone*) dan suku perempuan (*lian fetu*). Pengelompokan ini mengandung pengertian tentang adanya “suku pemilik desa” dan “suku pendatang” yaitu suku perempuan. Pola ini sejalan dengan tradisi perkawinan di kalangan suku Dawan, yaitu bahwa perempuan selalu datang dari luar suku dan akhirnya memang harus masuk ke *umesuku* suaminya. Istilah lokalnya adalah “kawin masuk”, yang artinya kategori perempuan selalu datang dan masuk ke dalam. Dengan demikian, segala sesuatu yang berkaitan dengan perempuan selalu dibayangkan sebagai sesuatu yang ada di dalam karena sangat berharga, misalnya: tiang perempuan ada di dalam *umebubu* bertiang tunggal dan di luar selalu ada *haumonef* (tiang laki-laki). Dari paparan ini jelas bahwa para pendatang, yang dikategorikan sebagai warga suku perempuan, mendapat tempat terhormat bagaikan “pengantin perempuan”. Artinya, dikotomi pribumi dan pendatang di Kaenbaun bermakna terhormat dan positif, maka kenyamanan relasi antar suku terjadi dengan sendirinya. Unsur luar mendapat tempat penting di Kaenbaun dan sangat dihormati sebagai pemer kaya dan pengangkat nilai kehidupan.

Kategori suku laki-laki dan suku perempuan menjadi dasar juga pada tata spasial *umesuku-umesuku* yang terletak di tengah tanah adat mereka dalam kerangka kesucian dan pertahanan diri. Secara kognisi Kaenbaun, titik tengah adalah titik penting-suci. Selain itu, formasi spasial suku-suku juga dilihat menurut versi pertahanan diri, maka menjadi unik sebab suku raja (Basan) dan suku perempuan (Nel) diletakkan di bagian “belakang” dari tiga *umesuku* laki-laki, sehingga terkesan sangat dilindungi. Pola yang melindungi suku raja dan suku perempuan ini menjelaskan juga bahwa bangunan gereja Katolik di Niufbanu terletak di

tempat yang paling dalam (terjauh dari gerbang desa) karena dianggap unsur luar atau pendatang.

Selain mengenal pengelompokan suku-suku atas dasar “pribumi dan non-pribumi”, di Kaenbaun juga terdapat formasi suku-suku sesuai dengan kedudukan dan peran mereka masing-masing, suatu struktur yang menunjukkan relasi antar suku-suku. Suku Basan sebagai suku raja memiliki kedudukan istimewa, yaitu ada di tengah lingkaran dan dikelilingi oleh empat suku yang lain (Timo, Taus, Foni dan Nel). Bagi orang Timor (Dawan) titik tengah merupakan titik suci, penting, dan utama. Sosok yang selalu menduduki titik tengah adalah: *nenek-moyang*, pusaka dan benda suci mereka, dan raja. Artinya, formasi suku-suku dengan pole tengah dikelilingi pinggiran menunjukkan struktur atas dasar kedudukan dan peran setiap suku yang bersifat abadi.

3. PELAJARAN BERHARGA DARI KAENBAUN

Dari paparan di atas tampaklah, paradigma yang digunakan warga Kaenbaun dalam menata lingkungannya mengandung empat unsur pokok, yaitu (1) menyatu dengan alam, (2) sesama saudara, (3) *nenek-moyang*, dan (4) Tuhan Pencipta Alam. Paradigma ini pada hakekatnya berakar dalam konsep hidup ideal khas Kaenbaun, yaitu hidup ideal adalah menyatu dengan Tuhan, *nenek-moyang*, sesama saudara, dan alam (Purbadi, 2010). Konsep itu digambarkan oleh Pater John Salu dan Willem Foni dalam bahasa Dawan, yaitu: *Atone kuan “Kuun Kaenbaun, Take nael Naijuf” ina monena mataos – in pauk pina ma ai pina; halon – manonbon ma natnanbon natuin uis neno afinit ma aneset – amoet ma apakaet – apinat ma aklahat; bei na’i-uis kinama-tuakin; pah-tasi ma nifu* (Purbadi, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara berpikir orang Kaenbaun berciri unik, yaitu “yang spiritual” (*the sacred*) melahirkan, memayungi, dan menuntun “yang profan” (*the profane*), keduanya selalu dalam relasi kebersamaan yang tidak terpisahkan bagaikan dua sisi dari mata uang. Analogi mata uang ini sungguh tepat, sebab jika salah satu sisinya tidak ada, maka sisi yang lain tidak bernilai sama sekali, demikian juga di Kaenbaun, jika salah satu sisinya tidak ada, maka ciri kehidupan ideal-unik ala Kaenbaun hancur-lebur.

Moda berpikir mitis

Jika dikaji secara khusus, cara berpikir orang Kaenbaun sebenarnya mengikuti moda berpikir mitis (Peursen, 1976). Mereka rajin mengadakan upacara-upacara adat yang menunjukkan ketergantungan pada unsur transenden, yaitu sesuatu yang melampaui dan mengelilingi mereka. Proses pembentukan tata spasial pada permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun, yang selalu dengan memohon petunjuk *nenek-moyang* menunjukkan dengan jelas bahwa mereka memiliki ketergantungan dengan *nenek-moyang* sebagai kekuatan transenden, dan ini adalah salah satu ciri berpikir mitis. Artinya, menurut van Peursen (1976), orang Kaenbaun selalu melihat dirinya hidup di dalam kungkungan alam transenden. Mereka merasa ada di tengah yang di kelilingi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Akibatnya, mereka merasa dunia kekuatan gaib itu harus diakrabi dengan sarana upacara adat supaya tidak marah, demikian juga *nenek-moyang*, harus dihormati dan disembah dengan melaksanakan upacara-upacara adat.

Jika dikaitkan dengan pembangunan permukiman (masal atau privat) yang berkembang akhir-akhir ini, cara berpikir mitis sudah jarang digunakan, melainkan cara berpikir keilmuan (ontologis, van Peursen, 1976) yang lebih dipakai. Cara berpikir ontologis memiliki ciri “menghilangkan” aspek *tangible* (khususnya kekuatan supra-natural) dan cenderung berpusat pada aspek-aspek yang *tangible*. Upacara-upacara kadang masih dilakukan pada proses konstruksi suatu permukiman, namun hakekat upacara yang dilakukan itu lebih bersifat formalitas-seremonial, atau hanya semacam romantisme tentang masa lalu yang adiluhung. Dalam kehidupan modern, upacara semavam itu telah kehilangan bobot-isi dan maknanya.

Hal itu sangat berbeda dengan sikap orang Kaenbaun, yang memandang upacara sebagai bagian inherent dalam merancang permukiman (hunian) karena dianggap sebagai “tindakan spiritual” yang penting terutama terkait dengan keselamatan hidup para penghuninya di tengah kungkungan alam transenden. Oleh karenanya, dukungan dari *nenek-moyang* sangat diperlukan dan kehadiran mereka terjadi dalam upacara adat yang sungguh mereka hayati secara lahir dan batin sedalam-dalamnya. Artinya, dalam kehidupan yang semakin modern dan maju, hormat terhadap kekuatan-kekuatan alam dengan segala manifestasinya semakin kurang mendapat tempat dalam cara berpikir ontologis yang dominan di masyarakat.

Orang Kaenbaun menyadari bahwa setiap ruang, yang tampaknya kosong, sebenarnya secara spiritual-supranatural ada penghuninya, yaitu roh-roh pemilik-penunggu ruang (*maisokan/Dawan*). Pandangan semacam itu bagi kalangan orang modern akan dianggap sebagai animisme dan dinamisme, tetapi menurut perspektif orang Kaenbaun itulah yang terbaik dan paling tepat bagi mereka agar dapat hidup dengan tenteram lahir-batin. Hidup berdampingan dengan alam yang berpenghuni ternyata melahirkan sikap hormat dan hati-hati bagi orang Kaenbaun dalam mengelola ruang kehidupan mereka, khususnya menjadi sikap hormat kepada alam. Orang Kaenbaun menjalankan sikap hormat pada alam dan itu merupakan salah satu mekanisme menjaga kelestarian alam karena cinta-hormat yang mereka miliki. Padahal, bencana alam yang terjadi di banyak tempat terjadi karena manusia kurang menghormati alam, sehingga kesewenang-wenangan terhadap alam menjadi pemicu kerusakan alam yang lebih luas.

Cara berpikir orang Kaenbaun semacam itu barangkali dianggap ketinggalan jaman, tidak ilmiah dan kuno. Pada sisi tertentu, cara berpikir itu lahir dari sebuah paradigma penting yang menarik, yaitu relasi manusia, alam natural dan alam supra-natural yang sekarang cenderung ditinggalkan masyarakat ontologis. Orang Kaenbaun sangat hormat kepada mata air suci (*oekana*) suku mereka karena memahami bahwa hidup mereka tergantung kepada kemurahan alam dan roh *nenek-moyang*. Dalam masyarakat ontologis, orang tidak merasakan lagi sampai batin yang terdalam bahwa “mata air suci suku” itu sungguh ada dan menentukan kehidupan. Akibatnya, orang menjadi tidak hormat pada sumber-sumber air dan memperlakukannya sebagai barang komoditas yang mendatangkan keuntungan finansial. Air yang sangat suci di mata orang Kaenbaun menjadi air dalam arti H₂O di mata orang-orang ontologis. Artinya, nilai transenden dari air sebagai “sumber hidup” telah direduksi habis-habisan menjadi zat kimia belaka. Orang tidak lagi melihat nilai transenden dari air, melainkan nilai fisika dan komersialisasinya. Dari paparan diatas tampak bahwa orang Kaenbaun mengingatkan, relasi manusia dengan alam atas dasar hormat dan cinta sangat menentukan kelestarian alam.

Konsep kenyamanan Kaenbaun

Atas dasar paparan sebelumnya tampaklah bahwa kenyamanan ala Kaenbaun adalah kenyamanan multi-aspek atau multi dimensi. Orang Kaenbaun tidak hanya melihat kenyamanan secara fisik, melainkan ada kenyamanan yang lain yaitu dari aspek psikis, spiritual, dan sosial. Artinya, kenyamanan bukan semata-mata apa yang dirasakan oleh tubuh manusia, melainkan ada kenyamanan lain yang berkaitan dengan jiwa manusia sebagai makhluk spiritual dan makhluk sosial yang berbasis pada relasi sosial antar manusia. Artinya, kenyamanan ideal versi Kaenbaun terwujud jika aspek kenyamanan fisik, psikis-spiritual dan sosial dapat terpenuhi.

Soal kenyamanan fisik pada hunian dan kampung di Kaenbaun diselesaikan dengan cara menyesuaikan diri kepada alam (adaptasi fisik). Adaptasi dilakukan dengan cara meletakkan bangunan di tempat datar atau sesedikit mungkin merusak bukit, sebab menggali tanah adalah “melukai bumi”. Tanah adat mereka masih sangat luas, maka persoalan meletakkan bangunan pada suatu lahan (site = kintal dalam bahasa Dawan) tidak terlalu menjadi masalah. Ada aturan bersama yang cukup jelas, yaitu bahwa setiap hunian keluarga

haruslah selalu berorientasi ke jalan desa. Aturan ini sebenarnya bukan produk lokal, melainkan produk pemerintah yang gencar dikampanyekan berkaitan dengan konsep rumah sehat sekitar tahun 1960-an.

Orang Kaenbaun menganut dua keyakinan, yaitu kepercayaan lokal khas suku Dawan dan agama Katolik, keduanya dijalani dengan tekun dan sungguh-sungguh. Setiap hari Minggu mereka berdoa dan mengikuti Misa Kudus di gereja Santo Yohanes Pemandi di Niufbanu dan juga menjalani ritual siklus hidup maupun siklus pertanian (Purbadi, 2010). Implikasinya, di desa Kaenbaun terdapat dua pusat kegiatan ibadah yaitu kompleks *umesuku* yang terletak di tengah permukiman dan gereja yang terletak di “kampung induk” atau “kampung terdalam” (paling jauh dari gerbang desa). Selain itu, Bnoko Kaenbaun dan empat mata air suci suku-suku pemilik desa yang terletak di bawahnya menjadi orientasi spiritual menurut adat lokal. Artinya, orang Kaenbaun memiliki tempat-tempat suci dan sarana peribadahan sesuai dengan agama dan keyakinan mereka, maka kenyamanan secara psikis-spiritual terjamin.

Selain hormat pada *nenek-moyang*, orang Kaenbaun juga mempunyai aturan hormat kepada sesama saudara. Dalam setiap upacara adat skala desa, suku Basan selalu memimpin karena berkedudukan sebagai suku raja. Dalam struktur kesukuan di Kaenbaun, suku Basan dibantu oleh suku Timo untuk menjalankan pemerintahan, suku Taus untuk mengurus kesejahteraan dan suku Foni menjadi suku yang bertanggungjawab atas keamanan desa. Kedudukan dan tugas setiap suku yang ditetapkan oleh generasi awal menjadi ketetapan yang berlaku abadi (Purbadi, 2010). Struktur kesukuan yang mantap ini menjadi jaminan relasi antar suku dan antar individu berjalan dengan penuh keakraban, sebab relasi antar suku adalah antara warga yang masih hidup dan warga suku yang sudah meninggal dunia.

Selain itu, juga ada kenyamanan secara ekonomi di kalangan warga Kaenbaun. Mereka adalah petani lahan kering yang mengolah jagung (tanaman suci), maka kehidupan ekonomi mereka sangat tergantung pada hasil kebun. Sampai dengan Nopember 2010 di desa Kaenbaun hanya ada dua buah warung untuk melayani warganya yang berjumlah sekitar 600 orang dan tinggal di dalam tanah adat seluas 1000 ha. Mereka juga memakan tanaman-tanaman lain dan hewan-hewan yang ada di sekitar mereka dengan cara menyesuaikan iklim dan ketersediaan pangan yang dimiliki (Purbadi dan Atmojo, 2009). Persoalan pangan di Kaenbaun tidak terlalu merisaukan, sebab Kaenbaun memenuhi syarat sebagai sebuah desa mandiri pangan (Purbadi dan Atmojo, 2009).

Jagung yang tersimpan di dalam *umebubu* tidak pernah mereka habiskan, sebab jika kebutuhan pangan sudah akan memakan “jagung bibit”, maka mereka segera mencanangkan gerakan tradisional untuk beralih memakan bahan pangan yang lain (biji-bijian, umbu-umbian dan sayur-mayur). Mereka juga menanam padi ladang, biji-bijian dan umbi-umbian sebagai bahan makanan cadangan di musim paceklik. Jagung bibit di Kaenbaun tidak pernah boleh dimakan, maka orang Kaenbaun tidak pernah kehabisan jagung bibit karena diatur secara adat dan mereka menaatinya (Purbadi dan Atmojo, 2009). Mereka sangat taat adat karena adat adalah ketentuan *nenek-moyang*, khususnya soal siklus pertanian dan penataan kebun-kebun sesuai kebutuhan pangan.

Bagi orang Kaenbaun, kenyamanan adalah sekaligus keramahan terhadap alam, sesama saudara, *nenek-moyang* dan Tuhan. Orang Kaenbaun tergantung pada kemurahan alam, maka mereka membangun sikap hormat kepada alam melalui upacara adat dan selalu ingin didampingi oleh *nenek-moyang* mereka. Siklus pertanian yang selalu disertai dengan upacara adat mengandung arti bahwa *nenek-moyang* selalu mendampingi proses pertanian yang mereka kerjakan. Artinya, orang Kaenbaun merasakan kenyamanan hidup dalam kebersamaan dengan sesama saudara dan *nenek-moyang* mereka.

Kenyamanan bagi orang Kaenbaun artinya adalah kebersamaan dengan semua unsur kehidupan yang mereka lihat sebagai hal penting, maka inherent terkandung unsur keramahan atau keberdekatan relasi. Bagi orang Kaenbaun, unsur tangible (Tuhan dan *nenek-moyang*) inherent di dalam unsur yang tangible (manusia dan alam). Cara berpikir ini

tampaknya memiliki perbedaan dengan cara berpikir kebanyakan masyarakat kita (juga kalangan arsitek tertentu) yang cenderung memfokuskan satu aspek dan kurang memperhatikan aspek yang lain. Era materialisme dan hedonisme yang melanda masyarakat telah mendorong dominansi pemikiran atomisme atau substansialisme dan operasionalisme (Peursen, 1976). Orang cenderung menekankan pada aspek yang tampak dan mengabaikan yang tidak tampak.

Jika dilihat dengan cara berpikir rasional, terlihat ada semacam “hirarki kenyamanan”. Orang Kaenbaun sangat mementingkan aspek *tangible*, maka kenyamanan secara spiritual menduduki tempat pertama karena mereka sangat menghormati Tuhan dan *nenek-moyang*. Kenyamanan psikis dan sosial menduduki tempat kedua karena merupakan relasi antar manusia (sesama saudara), dan kenyamanan secara fisik menduduki urutan terakhir karena cenderung merupakan kenyamanan personal, bukan kenyamanan komunal.

Tampaknya hirarki kenyamanan sangat kental di Kaenbaun, sementara pada permukiman kontemporer hal itu kurang mendapat perhatian secara memadai. Orang perkotaan atau yang merasa dirinya “berpendidikan” cenderung melihat kenyamanan sebagai sebuah mekanisme fisika bangunan. Akibatnya, obyek arsitektur dan ruang-ruang pembentuknya cenderung dipahami sebagai fenomena fisik semata. Memang ilmu pengetahuan telah berkembang dan kenyamanan termal pada berbagai skala sudah dapat dikelola dengan baik, tetapi hal-hal yang di luar arsitektur dan berpengaruh secara tidak langsung pada arsitektur ternyata memiliki nilai yang penting juga. Jika dibandingkan dengan kenyamanan multi-aspek dari Kaenbaun, tampaknya para perancang kota perlu meninjau kembali pemahaman tentang kenyamanan secara lebih holistik.

4. KESIMPULAN

Dari paparan tentang keunikan permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun terlihat bahwa cara berpikir hormat kepada “yang *tangible*” dan “yang *intangible*” sangat menonjol, lebih-lebih secara eksplisit dikatakan bahwa relasi empat unsur (Tuhan, *nenek-moyang*, manusia, dan alam) merupakan unsur penting dalam menata permukiman. Pemahaman tersebut lahir dari sebuah konsep hidup ideal orang Kaenbaun, yaitu bahwa hidup ideal adalah hidup yang menyatu dengan Tuhan, *nenek-moyang*, sesama saudara, dan alam. Konsep hidup ideal itu telah melahirkan dan mendorong cara berpikir dan bertindak orang Kaenbaun terhadap Tuhan, *nenek-moyang*, sesama saudara dan alam. Kunci penting yang menentukan dalam relasi empat unsur adalah adanya relasi erat dan rasa-sikap hormat.

Konsep hidup ideal ala Kaenbaun ini melandasi keyakinan bahwa arsitektur memang lahir dari jantung kebudayaan dan alam, maka ia memiliki jiwa kebudayaan dan tinggal menyatu dengan alam sebagai konteks keberadaannya. Artinya, cara berpikir mitis ala Kaenbaun, yang menjadi paradigma berpikir telah meletakkan hormat kepada alam, sehingga prinsip-prinsip kelestarian alam menjadi bagian inherent dalam penataan permukiman sejak dalam pikiran. Tulisan ini menegaskan, tata spasial permukiman merupakan hasil dari pemikiran manusia yang bertujuan menciptakan kenyamanan dan keamanan secara multi-aspek bagi manusia di dalam ruang kehidupannya.

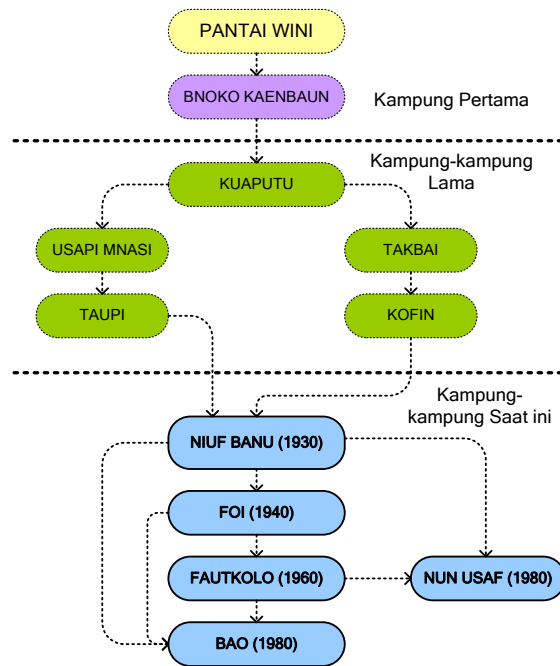
Inti dari pelajaran dalam tulisan ini adalah, perencanaan kota dan permukiman harus mampu mengenali dan mengharmoniskan elemen-elemen kunci (*key elements*) yaitu modal-modal “*tangibles* dan *intangibles*” berupa modal alam, modal sosial-ekonomi-politik, modal kebudayaan, dan modal spiritualitas yang ada dan berkembang dalam wilayahnya. Selain itu, Kaenbaun memberi inspirasi, kenyamanan dan keamanan bukan semata-mata aspek fisika (*tangible*), melainkan mengandung aspek spiritual dan aspek sosial (*intangible*), keduanya mendapat perhatian dan tempat yang penting. Pelajaran yang dapat diperoleh dari Kaenbaun adalah, empat aspek atau dimensi kunci tersebut harus mendapat perhatian semua secara penuh dalam kesatuan yang tak terpisahkan agar diperoleh hasil rekayasa permukiman yang mengandung kenyamanan dan keamanan multi-aspek.

Secara lebih khusus, mengingat perencanaan dan perancangan permukiman dimanapun adalah menempatkan manusia ke dalam wadah kehidupan, maka aspek relasi sosial antar penghuni juga harus mendapat perhatian yang cermat dan mendalam. Aspek relasi sosial menuntut situasi yang jelas, sehingga keberadaan dan partisipasi seluruh warga dapat diakomodasi dengan baik dan mencapai tingkat kelembagaan yang mantap. Selain itu, aspek ketiga, yang merupakan aspek spiritual (menghubungkan spirit manusia dengan Tuhan dan dunia arwah), juga perlu diperhatikan secara penuh agar relasi manusia dengan “dunia langit” atau “alam keabadian” dapat berjalan dengan sempurna. Cara semacam ini, yang tampaknya khas Kaenbaun atau Dawan pada umumnya adalah mutiara kearifan lokal yang sangat penting, dan masih relevan dimanfaatkan untuk rekayasa permukiman yang mengedepankan ciri ramah terhadap alam, manusia dan alam spiritual. Manusia sebagai makhluk multi-dimensi memerlukan keterpenuhan semua dimensinya (fisik-psikologis-sosial-ekonomi-politik-religius) agar dapat hidup dengan tenteram.

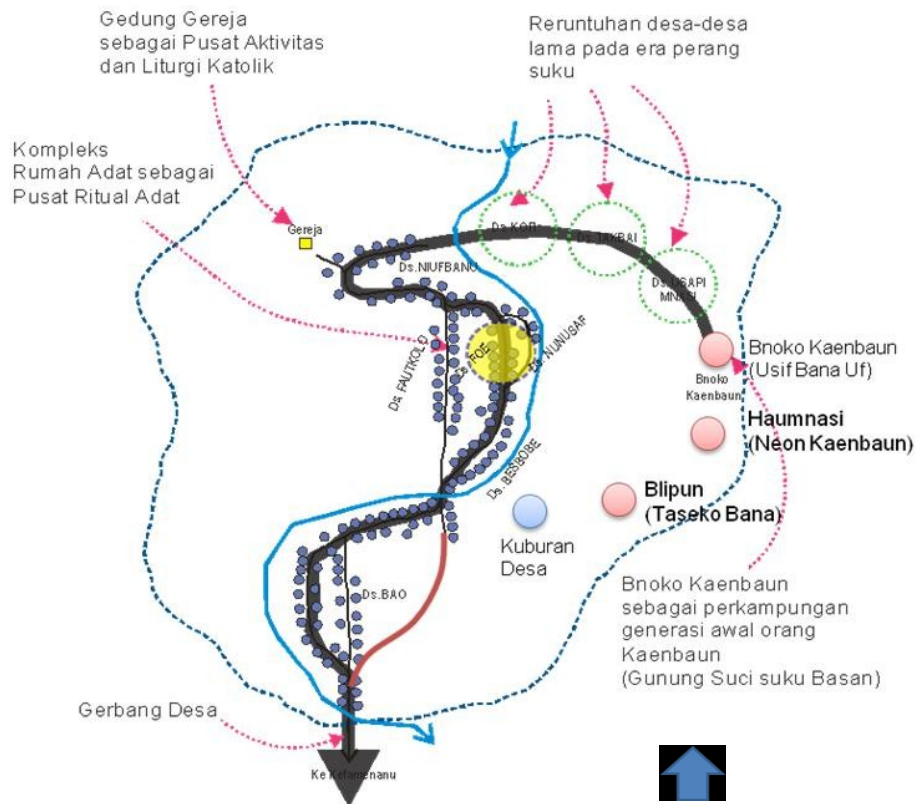
5. DAFTAR PUSTAKA

1. Foni, W, 2002, *Ritus Agama Suku Atoni Pah Meto dalam Kegiatan Pertanian Lahan Kering, Studi di Kevetoran Tunbaba Kabupaten Timor Tengah Utara*, Nusa Tenggara Timur, 2002 (tesis), Program Pasca Sarjana, Magister Pembangunan, Universitas Kristen Satyawacana, Salatiga.
2. Peursen, C.A van., 1976, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia
3. Proseding Seminar Internasional “*Vernacular Settlement, The Role of Local Knowledge in the Built Environment*” yang diselenggarakan oleh Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Agustus tahun 1999.
4. Proseding Seminar Internasional “*Vernacular Settlement in the New Millennium: Resistance and Resilience of Local Knowledge in Built Environment*” juga berlangsung di Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Jakarta, tanggal 16-17 Februari 2002.
5. Proseding, Seminar Internasional “*Rethinking Local Knowledge in Vernacular Settlement: Anchoring the Concept of Place in the post-disaster and post-global world*” berlangsung di Universitas Kristen Petra tanggal 2-4 Maret 2006.
6. Purbadi, Y.D., 2010, *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, Disertasi, tidak diterbitkan, Pascasarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
7. Purbadi, Y.D., dan Atmodjo, K., 2009, *Konsep dan Strategi Lokal Ketahanan Pangan di Kalangan Suku Dawan di Desa Kaenbaun*, Laporan penelitian didanai oleh DP2M melalui Hibah Kompetitif Sesuai Prioritas Nasional Batch IV, (tidak diterbitkan), Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
8. Wikantyoso, R., 1999, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan*, proseding, Seminar Nasional, Universitas Merdeka, Malang, 7 Agustus 2009.

Lampiran : Perkembangan Kampung-kampung di Kaenbaun



(Sumber: Purbadi, 2010)



(Sumber : Purbadi, 2010)